

BAB V

PENUTUP

Di bagian akhir dari tulisan ini, akan ditarik kesimpulan dari ulasan-ulasan yang sudah disampaikan sebelumnya. Dalam bagian ini ditegaskan kembali penjelasan Harari terkait tema yang diangkat. Di samping itu, kontribusi dan saran disampaikan guna melihat posisi penulis dalam menyikapi pemikiran Harari.

5.1. Kesimpulan

Keberadaan manusia secara intrinsik bersifat sosial, di mana nilai hidup setiap individu diperkaya melalui interaksi dengan sesamanya. Tidak ada manusia yang dapat eksis secara absolut tanpa keterlibatan manusia lain dalam hidupnya. Bahkan dalam situasi konflik sekalipun, aspek sosialitas itu tetap ada sebagai karakter fundamental yang bukan merupakan pilihan atau kebetulan, melainkan telah melekat sejak fase prenatal dari manusia. Sosialitas manusia, dengan demikian, merupakan sebuah keniscayaan ontologis.

Harari menganalisis evolusi manusia melalui lensa perubahan terstruktur yang bersifat kumulatif. Proses adaptasi manusia terhadap fenomena alam, dari fase berburu-meramu hingga bercocok tanam dan menetap, menandai awal peradaban sekaligus kebangkitan unsur curiositas intelektual umat manusia. Pola hidup menetap tidak hanya memicu surplus pangan dan pertumbuhan populasi, tetapi juga melahirkan kesadaran kolektif akan pentingnya nilai kebersamaan. Pada tahap ini, kecerdasan bawaan manusia memungkinkan terciptanya konsensus sosial melalui bahasa, yang menjadi pembeda utama antara *homo sapiens* dan spesies lainnya.

Perkembangan kecerdasan manusia tidak hanya mendorong kemajuan kolektif, melainkan juga memicu munculnya ambisi individualistik dan keserakahan. Namun, Harari menegaskan bahwa meskipun manusia cenderung memprioritaskan kepuasan dirinya, ketergantungan pada lingkungan sosial teteplah tidak terelakan. Dimensi sosialitas manusia semakin diperkuat melalui pembentukan jaringan luas, konsensus bersama, dan narasi-narasi fiktif yang diadopsi secara kolektif. Narasi ini menjadi perekat visi bersama, meski rentan dieksploitasi oleh mereka yang ambisius untuk kepentingan diri atau kelompoknya.

Kehadiran revolusi teknologi melahirkan paradoks, yang di satu sisi teknologi memperluas jaringan sosial hingga skala global, namun di sisi lain, ia berpotensi memecah-

baleh sosialitas itu sendiri. Kecerdasan buatan yang semula dirancang untuk meningkatkan efisiensi aktivitas manusia, berkembang menjadi entitas otonom yang mampu mengambil keputusan independen. Harari mengidentifikasi kecerdasan buatan sebagai “kecerdasan alien”, karena kemampuannya dalam beroperasi tanpa ketergantungan pada manusia. Fenomena ini mengarah pada pengambil-alihan peran manusia dalam berbagai domain, termasuk dalam pengambilan keputusan kritis.

Harari menyuarakan kekhawatirannya terhadap potensi dominasi kecerdasan buatan yang dapat mengikis hakikat sosialitas manusia. Ketergantungan berlebihan pada AI berisiko mengurangi interaksi antar-manusia dan mengubah relasi sosial menjadi sebuah sosialitas palsu, yakni hanya terbatas pada relasi fungsional dan transaksional. Dalam konteks ini, ia menekankan urgensi redefinisi identitas manusia untuk memastikan eksistensi dan relevansinya di era disrupsi teknologi. Tantangan yang akan dihadapi di masa depan ialah usaha menemukan *equilibrium* (keseimbangan) antara pemanfaatan kecerdasan buatan dan pelestarian nilai-nilai sosial yang menjadi esensi dari eksistensinya.

5.2. Implikasi dan Saran

Umat manusia sekurang-kurangnya sudah berusaha memahami hidup dan alam tempat mereka hidup sejak zaman revolusi kognitif. Sains modern membuat banyak terobosan mengenai persoalan alam dan kehidupan. Ada setidaknya tiga poin penting yang menjadi kunci utama sains modern: pertama, kesediaan mengakui kebodohan. Hal ini secara khusus untuk menunjukkan sikap terbuka dari setiap pengetahuan untuk dibantah oleh penemuan selanjutnya. Karena itu, sains modern tidak pernah menyatakan sebuah penemuan sebagai hasil yang definitif. Kedua, sentralitas observasi dan matematika. Dengan bertitik tolak pada keterbukaan kemungkinan untuk salah, maka sains modern sangat terbuka pada observasi-observasi. Bentuk observasi itu pun tidak terlepas dari metode atau sarana matematis untuk memungkinkan komprehensifnya sebuah teori. Ketiga, perolehan kekuatan-kekuatan baru. Ambisi sains modern tidak hanya berhenti pada kelahiran teori, melainkan juga menciptakan kekuatan-kekuatan baru, seperti teknologi baru, untuk memperkuat teori yang dibentuknya.²²³

Dari tinjauan ini, teknologi kecerdasan buatan dilihat sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan teori-teori sains modern. Namun, terkait dengan bias atau pengaruh kecerdasan buatan terhadap sosialitas manusia, menjadi ancaman besar bagi eksistensi umat manusia.

²²³ *Ibid.*, hlm. 297

Fenomena tersebut membuat manusia akan sepenuhnya terhanyut dalam arus revolusi baru ini. Sebab kecerdasan buatan, bukan tidak mungkin, akan melampaui kapasitas manusia. Hal serupa itu disampaikan oleh Magnis Suseno dalam salah satu karyanya. Ia menulis, pesona teknologi menjadi sedemikian kuat sehingga demi teknologi, semua pertimbangan etis dan manusiawi seakan-akan tersingkirkan.²²⁴ Sekali lagi, teknologi yang berkembang semakin pesat seolah hadir dan meligitimasi dirinya sendiri. Atas nama perkembangan teknologi ini, banyak kemudian pertimbangan-pertimbangan etis menjadi tidak begitu penting.

Teknologi, dalam hal ini kecerdasan buatan, semula merupakan sebuah penemuan yang luar biasa dalam sejarah umat manusia, namun bila ditinjau dari model perkembangannya, ia akan mengendalikan atau bahkan memperbudak manusia. AI menjadi tuan atau tuhan baru bagi manusia. Ia dapat tampil sebagai dogma yang tak dapat dibantah, secara khusus dalam mendiagnosa semua bidang yang membutuhkannya dalam pengambilan keputusan.²²⁵ Sejauh ini AI dapat menjawab semua kebutuhan manusia. Manusia mendapatkan jawaban yang akurat atas semua pertanyaan dalam waktu yang singkat.

Dalam menelusuri ulasan dan penjelasan Harari, anggapan skeptis mengenai masa depan umat manusia sangat sering dijumpai. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima. Harari mendasari setiap penjelasannya dengan berpijak pada sejarah umat manusia. Meski terlihat sangat objektif dalam mengulas kisah tersebut, terdapat kecenderungan pada Harari untuk melibatkan argumen sentimental dalam menggagas kesimpulan-kesimpulannya.

Harari cenderung mendasari sikap skeptisnya terhadap potensi memudarnya peran manusia di panggung kehidupan, sebagai sebuah bentuk “pemberontakannya” terhadap tatanan.²²⁶ Sebagai contoh, dalam tulisannya, banyak kali ia mengkritik ajaran agama, secara khusus ajaran Kristen.²²⁷ Latar belakangnya sebagai gay dan ateis memvalidasi kecenderungan pandangan-pandangannya, secara khusus dalam melihat segala sesuatu sebagai konstruksi sosial semata.

Di sisi lain, meski kecerdasan buatan jauh melampaui kecerdasan manusia, entitas AI tetap terbedakan dari manusia. Pertimbangan ini diperkuat dengan landasan pemikiran bahwa keberadaan teknologi bukan demi pertumbuhan ilmu pengetahuan yang berorientasi menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala manusia, melainkan sebagai sarana

²²⁴ Franz Magnis-Suseno, “Pijar-Pijar Filsafat”, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 30.

²²⁵ Hlm. 31, *ibid.*

²²⁶ Harari, “Sapiens”, hlm. 299, *op. Cit.*

²²⁷ Harari, “Homo Deus”, hlm. 258, *op. Cit.*

peningkatan produktifitas mesin produksi komoditi.²²⁸ Dengan demikian, otonomi teknologi berarti berkaitan dengan kemajuan dan efisiensinya. Karena itu bagaimanapun, AI tetaplah sebagai alat bantu bagi manusia. Dalam banyak kasus, manusia cenderung menggunakan AI sebagai alat bantu. Karena itu, AI akan berguna atau bermanfaat sejauh manusia menggunakannya. Sejarah pun mencatat, manusia memiliki kapasitas adaptasi yang luar biasa. Hal itu didukung oleh kemampuan bernalar yang selalu mendorongnya untuk terus bertanya segala sesuatu yang dicerap oleh indranya. Dari sana terbentuk gagasan manusia untuk melahirkan keputusan guna mengambil tindakan yang tepat bagi dirinya.

Dalam kaitan dengan masalah sosialitas, kehadiran manusia lain tetap memiliki nuansa berbeda daripada AI. Cara memahami manusia oleh AI dan oleh sesama manusia, *de facto* tetap berbeda. AI memiliki kecerdasan sebatas kecerdasan teoretis, sedangkan manusia mencakup teoretis dan terlibat pula aspek intuitif (dan afektif). Aspek yang disebutkan terakhir ini dapat pula disebut dengan dimensi metafisis manusia. Setiap kali manusia berjumpa dengan sesamanya, ada koneksi intersubjektif yang akan tercipta di sana. Oleh karena itu, bagaimanapun, hubungan manusia dengan AI hanya akan tetap dilihat sebagai relasi subjek dan objek atau relasi pengguna dan alat semata. Sebaliknya, relasi manusia dan manusia yang lain merupakan relasi intersubjektif, dan tentu saja banyak aspek yang jauh lebih unggul daripada sekadar relasi manusia dengan alat.

²²⁸ Magniz-Suseno, “Pijar-pijar Filsafat”, hlm. 28, *op. Cit.*